

**RELEVANSI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN WILLIAM JAMES
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
MELALUI PROGRAM ORIENTASI SANTRI BARU**

Eny Maria Qonita¹, Akhmad Nurul Kawakip²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: 1230101210091@student.uin-malang.ac.id,

2akhmad.nurul@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

This research examines the relevance of character education from the perspectives of Al-Ghazali and William James in the 40-Day Ta'aruf Programme at Al-Yasini Integrated Islamic Boarding School, Pasuruan. This programme aims to help new santri adapt to pesantren life while forming religious and independent characters. Using a descriptive qualitative approach, this study explores the implementation of the programme and its relationship with Al-Ghazali's theory of character education which emphasises tazkiyatun nafs, habituation to worship, and good manners, and William James' psychology of religion which highlights religious experience as a transformational personal process. The results show that the 40-Day Ta'aruf Program is effective in shaping religious character through habituation of worship, internalisation of moral values, and independence training. In addition, this programme helps santri develop psychological resilience and emotional and social adaptability, as described by William James. In conclusion, the integration of Al-Ghazali and William James' perspectives in this programme proves that a spirituality-based approach has a significant role in individual character building. These findings provide recommendations for the development of faith-based character education in various educational institutions.

Keywords: Al-Ghazali; Character Education; Ta'aruf; William James.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi pemikiran Al-Ghazali dan William James dalam pendidikan karakter melalui orientasi pesantren (Program Ta'aruf 40 Hari di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, Pasuruan). Program ini bertujuan membantu santri baru beradaptasi dengan kehidupan pesantren sekaligus membentuk karakter religius dan kemandirian. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali implementasi program serta hubungannya dengan teori pendidikan karakter Al-Ghazali yang menekankan tazkiyatun nafs, pembiasaan ibadah, dan akhlak karimah, serta psikologi agama William James yang menyoroti pengalaman religius sebagai proses personal yang transformasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Ta'aruf 40 Hari efektif dalam membentuk karakter

religius melalui pembiasaan ibadah, internalisasi nilai-nilai moral, dan pelatihan kemandirian. Selain itu, program ini membantu santri mengembangkan ketahanan psikologis dan kemampuan beradaptasi secara emosional dan sosial, sebagaimana dipaparkan oleh William James. Kesimpulannya, integrasi perspektif Al-Ghazali dan William James dalam program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis spiritualitas memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter individu. Temuan ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis agama di berbagai lembaga pendidikan.

Kata Kunci: *Al-Ghazali; Pendidikan Karakter; Ta'aruf; William James.*

Received: December 05 th 2024	Revision: January 13 th 2025	Publication: February 10 th 2025
---	--	--

A. Pendahuluan

Bidang pendidikan Indonesia tidak pernah luput dari berbagai persoalan yang berkaitan dengan kesiswaan. Mulai dari pencabulan guru oleh murid (Mujiburrahman & Faruq, 2021). Bahkan kasus yang sedang hangat diperbincangkan belakangan ini, tawuran pemuda dan pelajar yang berujung kematian (Tim Litbang MPI; MNC Portal, 2021). Pendidikan adalah syarat paling utama untuk menambah, mendorong, serta mengembangkan peserta didik untuk memiliki teladan yang baik (Islam, 2018).

Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia, apalagi di era globalisasi yang ditandai dengan adanya perubahan yang serba cepat dan kompleks. Era ini dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai dan struktur sosial. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat dan tekanan sosial yang semakin besar, seringkali menggeser fokus utama dari pendidikan, yaitu pengembangan akhlak dan moral (Wibowo, 2020). Oleh karenanya, degradasi akhlak dan moral menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini. Hal ini perlu menjadi perhatian utama dalam mendidik generasi muda agar mereka tidak hanya pintar tetapi juga memiliki karakter (moral) yang baik.

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk kepribadian individu yang utuh (Mulyasa, 2022). Memahami pendidikan karakter khususnya dalam Islam menjadi sangat penting (Anwar, S., 2023). Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk maju berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan berakhlak mulia (Bahri, 2022). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, pendidikan karakter menjadi inti dari proses

pembelajaran, bertujuan menciptakan insan yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia.

Pendidikan karakter tidak hanya berbicara tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan perasaan moral yang mendalam dan perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku (*moral action*). Selain itu, faktor-faktor seperti imitasi, identifikasi, sugesti, simpati, dan empati disebut sebagai elemen penting yang memengaruhi perkembangan karakter peserta didik (Zubaedi, 2017).

Dalam konteks Pendidikan Islam, Pondok Pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan karakter untuk melaksanakan nilai-nilai agama Islam. Sebuah survey menunjukkan bahwa 78% siswa di lingkungan berbasis agama, seperti pesantren memiliki tingkat kepercayaan diri dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang lebih tinggi dibanding siswa di sekolah umum (Badan Pusat Statistik, 2022). Hal ini menunjukkan efektivitas lingkungan pendidikan pesantren dalam membentuk karakter religius. Salah satu tujuan utama pendidikan di pesantren adalah membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik dalam aspek spiritual dan moral. Program orientasi santri baru di pesantren sering kali menjadi momen strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Dalam program ini, nilai-nilai religius dan moral diperkenalkan dan ditanamkan sebagai fondasi pembentukan karakter santri.

Berbagai teori telah menjelaskan pentingnya pendidikan karakter. Pemikiran Al-Ghazali, seorang tokoh intelektual besar Islam, menawarkan perspektif yang mendalam tentang pentingnya tasawuf dan akhlak dalam pendidikan. Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang mampu mengenal dirinya dan Tuhannya. Ia menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai kunci dalam membangun karakter manusia (Yusliani, 2022). Pendekatan ini relevan dengan tujuan program orientasi di pesantren, yang berupaya mengarahkan santri menuju pengembangan spiritualitas dan moralitas sejak dini. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan karakter idealnya dimulai sejak dini melalui pendidikan agama yang berkesinambungan (Hafijhin, 2018). Dengan pembiasaan yang baik sejak usia muda, peserta didik akan memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma religius serta peduli terhadap sesama.

Di sisi lain, pemikiran William James, seorang filsuf dan psikolog Barat dalam bukunya "*The Varieties of Religious Experience*" menyoroti kaitan agama dengan aspek psikologis individu. Menurut James, agama erat hubungannya dengan pengalaman-pengalaman spiritual yang membentuk keyakinan seseorang.

Perspektif ini menegaskan pentingnya pengalaman beragama sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan kepribadian (Fadilah, 2021). Menurutnya, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik melalui pengalaman langsung dan lingkungan yang kondusif. Pendekatan James memberikan perspektif ilmiah tentang bagaimana pembentukan karakter dapat dirancang secara sistematis melalui aktivitas-aktivitas rutin yang terstruktur, sebagaimana terlihat dalam program orientasi santri.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali dan William James dalam pendidikan karakter memberikan dasar filosofis dan praktis yang saling melengkapi. Integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam yang diusung Al-Ghazali dan pendekatan psikologis modern yang ditawarkan oleh James menjadi kerangka yang ideal dalam mendesain program orientasi santri baru. Dengan memadukan kedua pemikiran ini, program orientasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk karakter religius dan moral santri, sekaligus membangun kebiasaan baik yang berkelanjutan.

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, sangat menyadari pentingnya penanaman pendidikan karakter dan budaya islami sejak dini dalam kehidupan santrinya. Program orientasi santri baru merupakan salah satu upaya strategis yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk membantu santri baru menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren yang penuh dengan aturan dan budaya yang khas. Proses orientasi ini bukan hanya memperkenalkan mereka pada kehidupan pesantren, tetapi juga menjadi sarana penting untuk membentuk karakter religius serta kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang ada.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri telah melaksanakan kegiatan orientasi pesantren yang dikenal dengan istilah "Program Ta'aruf 40 Hari". Program ini merupakan kegiatan pengenalan awal budaya pesantren yang dilaksanakan oleh panitia Penerimaan Santri Baru (PSB) setiap tahunnya. Program ini dilaksanakan selama kurun waktu 40 hari dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter religius, pengamalan ibadan amaliyah dan membangun kemandirian di lingkungan pesantren sejak dini melalui berbagai kegiatan, seperti kelompok belajar intensif ubudiyah, konseling santri baru, kelompok jama'ah shalat, pembelajaran *Al-Aurod Wal-Adzkar*, pembinaan keterampilan AMB (Al-Yasini Mencari Bakat), serta berbagai kegiatan spiritual dan sosial seperti pengajian, pembinaan dan pelatihan penguatan karakter oleh pengurus dan pengasuh pondok pesantren.

Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran Al-Ghazali dan William James dalam konteks pendidikan karakter melalui program orientasi

santri baru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan program orientasi di pesantren serta memperkaya literatur pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dan psikologis.

Penelitian terkait pendidikan karakter di pesantren telah banyak dilakukan sebelumnya. (Mandasari et al., 2021) mengemukakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berupaya menanamkan nilai-nilai karakter dalam rangka mencegah perbuatan yang mencelakai diri sendiri dan orang lain. Akan tetapi bagaimana nilai-nilai karakter ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa pribadinya terjerat oleh masalah finansial, kurangnya ilmu pengetahuan, serta ketimpangan sosial budaya. Mulyadi (2020) dalam penelitiannya tentang efektivitas program orientasi santri dalam membentuk karakter religius. menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan berbasis nilai Islam mampu meningkatkan kesadaran spiritual santri baru. Selain itu, Wardani (2021) menyoroti pendekatan psikologis dalam pembentukan karakter santri melalui aktivitas kelompok di pondok pesantren. studi ini menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Namun penelitian yang membahas secara eksplisit mengintegrasikan perspektif Al-Ghazali dan William James dalam analisis pendidikan karakter, terutama dalam konteks program orientasi santri baru seperti Ta'aruf 40 Hari masih sangat terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi teori pendidikan karakter Al-Ghazali dan William James dalam implementasi kegiatan orientasi santri baru (Program ta'aruf 40 hari di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri, Pasuruan). Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan program pendidikan karakter di pesantren.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif terhadap relevansi pemikiran Al-Ghazali dan William James dalam pendidikan karakter melalui Program Ta'aruf 40 Hari yang merupakan kegiatan orientasi santri baru di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan hasil data deskriptif berkenaan kata-kata tertulis ataupun lisan, serta pengamatan pada tingkah laku objek atau sasaran penelitian (Tambak et al., 2020). Sumber data yang diperoleh peneliti pada penelitian ini di antaranya yaitu Mu'allimah (pengajar) kelas santri baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri, Pengurus Pondok, dan Panitia Penerimaan Santri Baru (PSB). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di antaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Ashari, S., Tamrin, M., & Musa,

2022). Teknik analisa data yang digunakan ialah teknik analisa data deskriptif, di antaranya yaitu reduksi data, deskripsi data, penyajian data, dan interpretasi data. Data yang ada terlebih dahulu dihimpun lalu direduksi untuk menyaring data-data yang relevan, dideskripsikan secara utuh data yang relevan tersebut, dinarasikan dalam bentuk tulisan, lalu ditarik kesimpulan atas hasil penelitian yang diperoleh (Ramdhan, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, wawancara pengurus Pondok Pesantren yang terlibat, dan observasi lapangan. Selain itu pengumpulan dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan, modul pembelajaran dan Laporan Pertanggung jawaban juga dilakukan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi tema utama yang relevan dengan konsep pendidikan karakter dari dua perspektif (Imam Al-Ghazali dan William James).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali

Menurut Zainuddin, Al-Ghazali adalah seorang filosof dan seorang sufi yang zuhud. Imam Al Ghazali adalah seorang ahli tasawuf pertama pada zamannya. Ia pandai dalam beberapa ilmu pemahaman, diantaranya pakar ilmu ushul, ahli fiqih, ahli teologi, pakar ideologi yang berani memecahkan seluruh ideologi (Khoirurroziq, 2020). Sebagai seorang tokoh muslim terkemuka, Abū Ḥamīd Ibn Muḥammad Ibn Aḥmad al-Ghazālī atau Imam Al-Ghazali memberikan perhatian besar terhadap pendidikan, terutama dalam hal pendidikan karakter, dalam berbagai karyanya, ia menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi yang tidak boleh diabaikan dalam dunia Pendidikan. Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari proses pembelajaran yang dapat membentuk individu berakhlakul karimah dan berkepribadian mulia (Andika, & Kusumawati, 2019).

Imam Al-Ghazali, sebagai seorang pendidik Muslim dan tokoh intelektual, menekankan pentingnya pendidikan teladan dalam Islam. Dia memandang aspek teladan sebagai hal yang sangat krusial bagi para pendidik. Al-Ghazali berpendapat bahwa seorang siswa (salik) wajib memiliki guru atau mentor (mursyid dan murabbi) yang dapat membantu mereka meninggalkan moral tercela dan menggantinya dengan moral yang baik melalui pendidikan. Guru ini juga harus mengajarkan sopan santun dan menunjukkan kepada siswa jalan kebenaran. Hal ini dinyatakan dalam nasihatnya: *"Ketahuilah! Adalah wajib bagi salik untuk memiliki guru yang mengambil moral tercela dan menggantinya dengan pendidikan dan menunjukkan kepada mereka jalan kebenaran"*.

Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali bukan sekedar mengajarkan perbedaan antara benar dan salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik (*habituation*) (Marzuki, 2015). Hal ini sangat relevan dengan tujuan program orientasi yang dirancang untuk membangun kebiasaan islami dalam kehidupan santri sehari-hari. Penekanan pada pembentukan adab, seperti ta'dzim kepada guru dan penggunaan bahasa *krama inggil*, merupakan wujud nyata dari implementasi nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Al-Ghazali. Ini bisa menjadi indikator dalam mengukur keberhasilan program Ta'aruf. Contoh konkretnya seperti menunduk saat kyai atau bunyai lewat, serta adab atau tata cara memperlakukan kitab, mencerminkan internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan sekedar pemahaman teori. Kebiasaan ini juga menjadi bagian dari budaya pesantren yang memperkuat karakter religius santri. Sebagaimana dengan konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Al-Ghazali dalam *Kitab Ayyuhal Walad* lebih menekankan pada bagaimana seorang muslim atau hamba berperilaku. Hal ini mencakup sikap terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya (Khoirurroziq, 2020). Untuk itu, guru sangat perlu menanamkan kebiasaan perilaku yang baik (*akhlaqul karimah*) kepada muirid. Dengan pembiasaan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan dan terdorong untuk melakukan kebaikan.

Dalam *Kitab Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali mengelompokkan pendidikan karakter menjadi dua kategori utama, yaitu nilai individu dan nilai sosial (kolektif). Nilai individu mencakup aspek religiusitas, yaitu sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut. Nilai ini melibatkan hubungan makhluk dan Sang *Khaliq* (Pencipta) yang terwujud dalam kesalihan batin serta tampak dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari (Zubaedi, 2017). Dalam konteks program orientasi pesantren, nilai ini diterapkan melalui pembiasaan kepada santri baru pondok pesantren terpadu al-yasini seperti pengajian kitab *Akhlaq lil Banat* dan kitab-kitab kuning lainnya yang mengajarkan adab dan akhlak mulia, pembelajaran *al-aurod wal adzkar* setiap selesai shalat berjamaah untuk memperkuat hubungan spiritual, serta pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an yang mencerminkan kesalihan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, anak-anak dapat berkembang menjadi insan yang memiliki adab Islami yang baik dan memahami nilai-nilai ukhuwah dalam Islam (Sari et al., 2020).

Sementara itu, Nilai sosial mencakup sikap peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras, dan penghargaan terhadap prestasi. Nilai ini bertujuan untuk membentuk individu yang dapat berperan positif dan produktif dalam masyarakat (Zubaedi, 2017). Hal ini diwujudkan dalam tanggung jawab piket kamar dan

kebersihan lingkungan, yang menanamkan nilai kerja sama dan gotong royong, serta kewajiban menjaga kebersihan pribadi sebagai implementasi dari hadits, "*Kebersihan adalah sebagian dari iman*." Kehidupan pesantren yang penuh dengan kebersamaan juga mengajarkan santri untuk saling menghormati dan membantu, menciptakan ukhuwah Islamiyah yang kuat. Kombinasi dari nilai individu dan sosial ini bertujuan membentuk insan kamil yang tidak hanya taat kepada Allah, tetapi juga mampu berperan positif dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, budaya pesantren menjadi medium yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali.

Pendidikan akhlak atau karakter dalam konsep Al-Ghazali tidak hanya terbatas pada teori yang bersifat mendasar, tetapi mencakup dimensi keutamaan pribadi yang melibatkan akal, perilaku, dan tindakan individu dalam masyarakat. Al-Ghazali membagi pendidikan akhlak menjadi 3 dimensi utama (Wibowo, 2020):

- 1) Dimensi Diri: Hubungan individu dengan dirinya sendiri dan Tuhan. Dimensi ini menekankan pembentukan kesadaran diri dan kepatuhan kepada Tuhan sebagai fondasi akhlak.
- 2) Dimensi Sosial: Dimensi ini mencakup hubungan individu dengan masyarakat, pemerintah, dan pergaulan dengan sesama. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali bertujuan membentuk individu yang mampu berperilaku baik dalam kehidupan sosialnya.
- 3) Dimensi Metafisik: Dimensi ini terkait dengan akidah dan keyakinan dasar yang menjadi pegangan individu. Dimensi metafisik menekankan pentingnya landasan spiritual yang kuat agar akhlak yang terbentuk tidak hanya terikat pada aspek duniawi tetapi juga pada keyakinan yang mendalam.

2. Teori Karakter William James

Berbeda dengan penganut reduksionisme yang melihat pengalaman dan apresiasi agama semata-mata sebagai fakta sosial (Pals, 1996). William James membawa perspektif baru dalam memahami agama. Menurut Yakobus, agama erat kaitannya dengan gejala psikologis dan pengalaman batin seseorang. Ia memandang agama sebagai wadah spiritualitas yang perlu dipelajari lebih dalam dari perspektif pengalaman individu. Perspektif ini menekankan bahwa pengalaman keagamaan bukan hanya fenomena sosial yang dapat dijelaskan secara struktural, tetapi juga sebagai manifestasi dari proses psikologis yang unik bagi setiap individu (Fadilah, 2021).

Hal ini terlihat dalam pembiasaan shalat berjamaah yang dirancang khusus bagi santri baru dengan membentuk kelompok jamaah terpisah dari santri lama

dan menyediakan tempat yang berbeda selama masa orientasi pesantren berlangsung (40 hari). Pendekatan ini memberikan ruang bagi santri baru untuk beradaptasi secara bertahap dengan suasana pesantren, tanpa tekanan langsung dari ritme ibadah santri senior.

Selain itu, pembiasaan shalat sunnah seperti *mujahadah* dan *dhuha* menjadi bagian penting dalam menanamkan kedisiplinan spiritual. Dengan jadwal kegiatan pesantren yang padat, santri baru dilatih untuk mampu mengimbangi aktivitas mereka sambil belajar istiqamah dalam menjalankan ibadah. Proses ini tidak hanya menguatkan kedekatan mereka dengan Allah, tetapi juga membantu membentuk pola pikir dan kebiasaan baru yang mendukung pengembangan karakter religius. Pengalaman ini menunjukkan bahwa adaptasi spiritual yang dilakukan dengan pendekatan bertahap dan penuh pendampingan mampu menjadi sarana efektif untuk membangun keseimbangan antara tuntutan agama, psikologis, dan sosial dalam kehidupan santri baru.

William James dalam teorinya tentang psikologi agama membedakan perilaku beragama menjadi dua bentuk utama. Agama Institusional (*Institutional Religion*) dan agama pribadi (*Personal Religion*) (Fadilah, 2021). Agama Institusional adalah bentuk perilaku agama yang diwujudkan melalui lembaga, organisasi, sekte dan struktur sosial. Bentuk ini menekankan pada aspek kolektif dalam praktik beragama, termasuk aturan, ritual, dan norma yang dijalankan secara bersama dalam lembaga atau komunitas. Sebaliknya, agama pribadi adalah pengalaman spiritual yang mendalam dan sangat bersifat individu. Agama pribadi lebih menekankan pada penghayatan batiniah dan pengalaman spiritual yang tidak selalu terikat pada aturan atau struktur formal dari institusi agama.

Menurut William James, pengalaman spiritual seseorang hanya dapat sepenuhnya dipahami oleh individu yang mengalaminya secara langsung. Namun, James mengidentifikasi empat karakteristik utama sebagai indikator pengalaman keagamaan yang khas (Zakiy, 2023):

1. Tidak Bisa Diungkapkan (*Ineffability*): Pengalaman keagamaan yang bersifat mistik sering kali tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata. Seseorang yang mengalaminya akan kesulitan untuk menggambarkan pengalaman tersebut secara jelas kepada orang lain. Dalam kehidupan santri baru di pesantren, contoh ini dapat ditemukan saat mereka pertama kali merasakan kekhusyukan dalam shalat berjamaah atau dzikir bersama, terutama dalam suasana hening seperti *mujahadah* malam hari. Meski sulit untuk dijelaskan, pengalaman tersebut meninggalkan kesan mendalam dalam hati mereka. Bagi sebagian santri, momen ini menjadi titik awal

transformasi spiritual yang hanya bisa dipahami melalui perasaan, bukan kata-kata.

2. Memiliki Kualitas Noetik: Pengalaman keagamaan memberikan wawasan atau pemahaman mendalam yang melampaui rasionalitas biasa. Ini mencakup pengetahuan yang terasa seperti pencerahan intuitif, yang tidak bisa dicapai melalui logika atau analisis intelektual. Hal ini dapat terjadi ketika santri baru mempelajari makna mendalam dari ayat Al-Qur'an atau hadits yang dibahas dalam pengajian. Misalnya, pemahaman tentang konsep ikhlas dan sabar sering kali hadir sebagai pencerahan batin ketika mereka menghadapi tantangan awal seperti rindu keluarga atau kesulitan beradaptasi dengan disiplin pesantren. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan wawasan spiritual, tetapi juga memperkuat keyakinan mereka terhadap ajaran agama.
3. Transien (Sementara): Pengalaman ini bersifat sementara dan tidak bertahan lama, biasanya sekitar setengah hingga dua jam sebelum individu kembali ke keadaan normal. Meski singkat, pengalaman ini membawa dampak yang signifikan bagi mereka yang mengalaminya. Misalnya satu santri baru dapat merasakan kedamaian luar biasa setelah shalat tahajud berjamaah. Meski perasaan itu tidak bertahan lama, efeknya dapat memotivasi mereka untuk terus berusaha istiqamah dalam ibadah malam. Momen ini juga memberikan energi spiritual yang memperkuat semangat mereka menjalani aktivitas padat di pesantren.
4. Merasa Berada di Luar Kontrol (*Passivity*): Individu yang mengalami pengalaman keagamaan sering merasa bahwa pengalaman tersebut bukan hasil dari usaha pribadi, melainkan anugerah dari Tuhan. Ego mereka seakan melebur, dan mereka merasa pengalaman itu datang dari luar kendali diri mereka. Contohnya, saat santri baru mengikuti *muhasabah* di akhir pekan, mereka mungkin merasa tergerak untuk menangis tanpa tahu alasannya. Perasaan tersebut sering kali diartikan sebagai bentuk sentuhan spiritual dari Allah, yang menguatkan kesadaran mereka tentang dosa-dosa masa lalu dan niat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam momen seperti ini, ego mereka seolah melebur, dan mereka merasa pengalaman itu adalah bukti kasih sayang Allah kepada mereka.

3. Program Ta'aruf 40 Hari Di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri Pasuruan

Program Ta'aruf 40 hari adalah salah satu tradisi unggulan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang dirancang khusus untuk membantu santri baru

beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Program ini menjadi gerbang awal bagi santri baru untuk mengenal lebih dekat kehidupan pesantren, mulai dari nilai-nilai religius, budaya pesantren, hingga pola interaksi sosial yang mengedepankan ukhuwah Islamiyah (Tim Kesekretariatan Panitia PSB Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, 2023).

Tujuan dilaksanakannya Program ini adalah untuk memberikan penguatan karakter religus dan memberikan fondasi keimanan yang kokoh melalui pembiasaan ibadah dan nilai-nilai keislaman. Selain itu melalui program ini diharapkan dapat melatih santri baru untuk mandiri dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan menghadapi tantangan kehidupan pesantren serta beradaptasi dengan lingkungan baru baik dari segi akademik maupun spiritual.

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Santri Baru Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Putri
Tahun 2024

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
	03.00-04.00	Mujahadah Bersama	Asrama
	04.00-05.00	Jama'ah Sholat Subuh Khusus Santri Baru, Pembacaan Yasin dan Dzikir Ba'da subuh	Aula 5
	05.00-06.00	Pengajian Kitab bersama Bunyai Hj. Chanifah	Musholla Timur
	06.00-08.00	Mandi, Sarapan, sholat duha berjama'ah dan Persiapan Masuk Kelas Ubudiyah	Asrama
	08.00-10.00	Kelas Intensif Ubudiyah	Aula 1-4
	10.00-12.00	Istirahat	Kamar
	12.00-14.00	Jama'ah Sholat Dzuhur dan Persiapan Masuk Madin	Musholla
	14.00-16.00	Madrasah Diniyah (Metode Percepatan Baca Kitab <i>Al-Miftah lil Ulum</i> Sidogiri)	Kelas Masing-Masing
	16.00-17.15	Mandi, Makan dan Jama'ah Sholat Ashar	Kamar, Musholla
	17.15-17.50	Pembacaan Ratibul Haddad, Istighosah dan Hizib Khofi	Aula 5
	17.50-18.30	Jama'ah Sholat Maghrib, Pembacaan Dzikir dan Surah Waqi'ah	Aula 5
	18.30-19.30	Pembinaan Al-Qur'an	Aula 5
	19.30-20.00	Jama'ah Sholat Isya', Pembacaan Surah Al-Mulk dan Jam'iiyyah Muballighoh	Aula 5
	20.00-21.00	Kursus LPBA Bahasa Arab dan bahasa Inggris	Aula 1

21.00-22.00	Jam Belajar Asrama	Asrama
22.00-03.00	Istirahat	Kamar

Kegiatan Ta'aruf santri dimulai sejak bangun sampai istirahat malam. Khusus hari Jum'at siang santri baru melaksanakan kegiatan ziyaroh maqbaroh para muassis pesantren. Selain itu, setiap hari senin ba'da maghrib juga diadakan pengajian kitab *Akhlaq Lil Banat yang* dilaksanakan di asrama dan diisi oleh Ustadzah (*Murobbiyah*). Selama masa Ta'aruf berlangsung santri baru juga mendapat jadwal pembinaan keterampilan AMB (Al-Yasini Mencari bakat) oleh bidang K20 (Kesenian, keterampilan dan Olahraga) dimana santri baru diperbolehkan untuk memilih kegiatan sesuai minat dan bakat mereka. Selain itu terdapat agenda Senam santri, Outbond dan ajang perlombaan seperti lomba jasmani dan yel-yel kelompok yang dilaksanakan saat penutupan kegiatan orientasi pesantren. Nantinya program ta'aruf 40 hari akan diakhiri dengan "Malam Inagurasi santri Baru" yang dilaksanakan untuk membaiait bahwa santri baru telah berhasil melaksanakan seluruh rangkaian orientasi dengan baik dan telah resmi menjadi bagian dari santri yang sesungguhnya.

Namun demikian, masih terdapat hambatan dalam pelaksanaan program orientasi pesantren. Diantaranya adalah santri baru mulai merasakan ketidaknyamanan tinggal di pesantren, alasannya bermacam-macam mulai dari jadwal kegiatan yang cukup padat, penyesuaian diri dengan lingkungan baru, dan rindu terhadap keluarga di rumah menimbulkan rasa tidak betah dengan kehidupan pondok pesantren. Akibatnya beberapa santri kerap kali menangis minta pulang dan menelpon orang tua dengan alasan sakit dan minta dijemput.

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam Al-ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad menekankan pada pembentukan sikap dan karakter seorang muslim dalam menjalani kehidupan. Karakter ini mencakup bagaimana seorang hamba berperilaku terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar (Bahri, 2022). Pandangan ini relevan dengan esensi pendidikan karakter, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang apa yang benar dan salah tetapi juga pada proses pembiasaan (*habituation*) untuk melakukan kebaikan.

Program Ta'aruf 40 Hari di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan karakter menurut perspektif Al-Ghazali. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia, membentuk jiwa yang suci, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembiasaan ibadah *amaliyah* dan *fi'liyah* selama masa ta'aruf (40 hari) yang dirancang untuk membangun karakter religius dan kemandirian santri baru.

Melalui pendidikan karakter, santri baru diharapkan tidak hanya mengetahui nilai-nilai baik, tetapi juga mampu merasakannya secara emosional dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter memiliki keselarasan dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral, yang keduanya bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian mulia dan integritas yang kuat (Wibowo, 2020). Relevansi Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dengan Program Ta'aruf:

1. Tazkiyatun Nafs dalam Ta'aruf

Program ini menekankan pembentukan jiwa santri baru melalui aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah khusus untuk santri baru, pembelajaran *Al-Aurod wal Adzkar* dalam sholat, kajian keislaman seperti pembelajaran kitab fikih, dan hafalan doa. Aktivitas ini membantu santri untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyucikan hati dari sifat buruk.

2. Pembiasaan Praktik Ibadah

Selama 40 hari, santri baru dibimbing untuk membiasakan ibadah dengan tertib dan istiqamah pembiasaan shalat-shalat sunnah *rawatib*, *tahajjud*, *dhuha* dan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berzikir. Selain itu santri baru juga dibekali dengan pembelajaran *ubudiyah* dan fikih dasar melalui kelas intensif dan pengajian kitab kuning. Pembiasaan ini mencerminkan pandangan Al-Ghazali bahwa ibadah adalah kunci untuk mendidik jiwa dan membangun hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta.

3. Akhlaq Karimah melalui Interaksi Sosial

Program ini juga mendorong santri untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak yang baik kepada guru, cara memulyakan kitab (ilmu), membantu sesama santri ketika pelaksanaan piket, dan menjaga kebersihan lingkungan melalui *ro'an* (kerja bakti). Nilai-nilai ini sesuai dengan konsep akhlak mulia menurut Al-Ghazali, yang menekankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia.

Nilai-nilai karakter ini juga sejalan dengan pendapat *William James* yang mengatakan bahwa agama sebagai wadah spiritualitas yang perlu dipelajari lebih dalam dari perspektif pengalaman individu (*personal*). Artinya pengalaman keagamaan bersifat individual dan emosional, menjadikannya sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter dan kehidupan spiritual seseorang.

Dalam Program Ta'aruf 40 hari, santri baru diajak untuk merasakan pengalaman spiritual secara langsung melalui pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir. Kegiatan ini memungkinkan santri untuk menemukan makna religiusitas secara *personal*, sebagaimana *James* menekankan pentingnya pengalaman individu dalam agama.

Masa awal kehidupan di pesantren seringkali menjadi tantangan bagi santri baru. Program Ta'aruf menyediakan ruang bagi santri untuk mengembangkan ketahanan psikologis melalui nilai-nilai agama, yang memberikan mereka rasa tenang, percaya diri, dan semangat menjalani hari-hari di pesantren. Hal ini sesuai dengan gagasan *James* bahwa agama dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi kesulitan.

D. Simpulan

Program Ta'aruf 40 Hari di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini merupakan upaya strategis dalam membangun karakter religius dan kemandirian santri baru. Melalui rangkaian kegiatan terstruktur yang mencakup pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak mulia, dan penguatan nilai-nilai kedisiplinan, program ini berhasil menciptakan lingkungan adaptif yang mendukung transformasi karakter secara holistik. Relevansi program ini tidak hanya tercermin dari perspektif pendidikan karakter menurut Al-Ghazali, yang menekankan tazkiyatun nafs, pembiasaan ibadah, dan akhlak karimah, tetapi juga dari pandangan William James yang melihat pengalaman religius sebagai proses personal yang memperkuat spiritualitas individu. Kombinasi antara pendekatan keislaman dan psikologi modern ini menjadikan program Ta'aruf sebagai model pendidikan berbasis spiritualitas yang mampu membentuk santri menjadi individu religius, mandiri, dan tangguh.

Dengan demikian, program ini tidak hanya membantu santri baru beradaptasi dengan lingkungan pesantren, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berkelanjutan. Temuan ini membuka peluang untuk mengembangkan model serupa di lembaga pendidikan berbasis agama lainnya sebagai langkah strategis dalam membangun generasi berkarakter unggul.

Daftar Rujukan

- Andika, & Kusumawati, I. (2019). *Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter*. 10(2), 1–11.
- Anwar, S., & T. (2023). The Relevance of Ibnu Miskawaih's Educational Thought to the Present Moral Education Curriculum. *GNOSI: An Interdisciplinary Journal of Human Theory and Praxis*, 6(1), 138–150.
- Ashari, S., Tamrin, M., & Musa, M. (2022). ANALISIS PERILAKU SOCIAL DISTANCING TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DALAM AKTIFITAS PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan*

Islam, 1(2), 1–9.

Badan Pusat Statistik. (2022). *Survei Pendidikan Berbasis Agama*.

Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>

Fadilah, G. (2021). Antara Mimpi Dan Validasi: Analisis Pengalaman Keagamaan Syekh Sholahuddin Fakhry Perspektif William James. *Jurnal Perspektif*, 5(1), 99. <https://doi.org/10.15575/jp.v5i1.118>

Hafijhin, M. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 30–57. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v18i1.53>

Khoirurroziq, A. (2020). *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al – Ghazali*.

Mandasari, Y., Ahmad, A., Yulianti, N., Sufanti, M., & Rahmawati, L. E. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di Sumberjatipohon, Grobogan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 100–106. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v3i1.14549>

Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muhammad Saiful Islam. (2018). *Education Discovery “Episode” Ki Hajar Dewantara*. Pustaka Taman Ilmu.

Mujiburrahman, M., & Faruq, U. (2021). Pendidikan Karakter Qur’Ani Reaktualisasi Pendidikan Karakter Qur’Ani (Sejarah Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Global). *Ahsana Media*, 7(02), 01–10. <https://doi.org/10.31102/ahsanamedia.7.02.2021.01-10>

Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Pals, D. L. (1996). *Seven Theories of Religion*. New York : Oxford University Press.

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Sari, L. E., Rahman, A., & Baryanto, B. (2020). Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 75–92. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>

Tambak, S., Ahmad, M., Sukenti, D., & Abd. Ghani, A. R. bin. (2020). Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam dalam Mengembangkan Akhlak

- Aktual Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 79–96. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885)
- Tim Kesekretariatan Panitia PSB Pondok Pesantren Tepadu Al-Yasini. (2023). *Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) Panitia Penerimaan Santri Baru*.
- Wibowo, A. H. (2020). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 2(2), 150–160. <https://doi.org/10.53563/ai.v2i2.42>
- Yusliani, H. (2022). *1900-5051-1-Pb*. 1, 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Zakiy, A. (2023). Teori Ragam Pengalaman Keagamaan William James: Sebuah Aplikasi terhadap Pengalaman Spiritual Pendiri Paguyuban Sumarah. *Yasin*, 4(1), 8–21. <https://doi.org/10.58578/yasin.v4i1.2219>
- Zubaedi. (2017). *Strategis taktis pendidikan karakter : (untuk PAUD dan Sekolah)*. Rajawali Pers.